

## **PUNARBHAWA TATTWA DALAM SOROTAN CATUR KARANA: ANTARA AJARAN HINDU DAN POTRET MORAL GENERASI MUDA**

**Oleh:**

**Ni Luh Putu Dian Sri Lestari<sup>1</sup>, I Kadek Risky Dwi Harta<sup>2</sup>**

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: [diansri409@gmail.com](mailto:diansri409@gmail.com)<sup>1</sup> [riskyharta@gmail.com](mailto:riskyharta@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### **ABSTRACT**

*This article examines the concept of Punarbhawa Tattwa in Hindu teachings, which refers to the belief in rebirth as a result of the law of karma, desire (trishna), habitual tendencies (vasana), and ignorance (avidya). The study focuses on the interpretation of this doctrine in the context of the moral crisis faced by today's youth and its relevance to the principle of Catur Karana as the metaphysical cause of reincarnation. This research applies a qualitative-descriptive method using a literature review and case study approach. Data collection is conducted through the exploration of sacred texts such as the Sarasamuccaya, Bhagavad Gita, and various academic journals. The case study centers on contemporary moral deviations among youth, including violence and promiscuous behavior, which are analyzed through the lens of Hindu philosophy. The results show that a deeper understanding of Punarbhawa and Catur Karana can serve as a foundation for character and spiritual education, encouraging the younger generation to uphold dharma and avoid destructive behaviors. The integration of Hindu values into both formal and non-formal education is deemed essential to foster awareness of karmic consequences and moral responsibility within the cycle of life. This study recommends a contextual actualization of Hindu teachings as a preventive solution to the growing problem of moral degradation.*

**Keywords: Punarbhawa, Catur Karana, Moral Crisis, Young Generation, Dharma**

---

### **I. PENDAHULUAN**

Agama Hindu dikenal sebagai salah satu agama tertua di dunia yang hingga kini masih dianut oleh jutaan umat, baik di India maupun di berbagai wilayah Nusantara. Ajaran Hindu menitikberatkan pada nilai-nilai *Dharma*, yaitu kebenaran dan kebajikan yang bersifat universal. Keyakinan bahwa seseorang yang menekuni ajaran *Dharma* akan mencapai kebahagiaan dan kedamaian tertinggi tercermin dalam tujuan utama ajaran Hindu yang berbunyi "*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*", yang berarti tercapainya kesejahteraan dan

kemakmuran, baik secara rohani maupun jasmani (Sukrawati, 2019).

Meskipun berasal dari akar ajaran yang sama, ekspresi dan praktik keagamaan Hindu di India dan di Nusantara menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Hindu di India berkembang dalam berbagai sekte yang berfokus pada pemujaan terhadap dewa tertentu sebagai manifestasi tertinggi dari Tuhan. Pola sekte ini juga terbawa dalam proses penyebaran Hindu di Nusantara pada masa lampau, yang dapat dibuktikan melalui prasasti-prasasti peninggalan kerajaan. Dari prasasti-prasasti tersebut terlihat bahwa

setiap kerajaan memiliki dewa tertentu yang dipuja secara khusus, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk *Yadnya* atau upacara keagamaan sebagai ungkapan penghormatan (Sukrawati, 2019).

Agama Hindu merupakan sistem keyakinan yang sangat kompleks, berkembang selama ribuan tahun dan memiliki akar kuat dalam teks-teks suci seperti *Veda*, *Upanishad*, *Bhagavad Gita* dan berbagai *Smṛti*. Ajaran Hindu tidak hanya menekankan aspek teologis, tetapi juga memuat prinsip-prinsip etika, kosmologi, dan filosofi kehidupan (Sujana, 2021). Salah satu aspek fundamental dalam ajaran Hindu adalah *Pañca Śraddhā*, yaitu lima keyakinan dasar yang mencakup: keyakinan kepada Tuhan (*Brahman*), *Ātman* (roh individu), *Karmaphala* (hukum sebab-akibat), *Punarbhawa* (kelahiran kembali), dan *Mokṣa* (kebebasan tertinggi dari siklus kelahiran dan kematian) (Pancararia, 2022). Setiap unsur dalam *Pañca Śraddhā* saling berkaitan dan membentuk struktur utama dalam praktik keagamaan serta pemahaman spiritual umat Hindu.

Salah satu konsep yang cukup sentral dan sering menimbulkan perenungan filosofis adalah *Punarbhawa Tattwa* yaitu keyakinan akan reinkarnasi. Ajaran ini mengungkapkan bahwa jiwa tidak mati bersama tubuh fisik, melainkan akan lahir kembali ke dunia sesuai dengan kualitas karma yang telah dilakukan dalam kehidupan sebelumnya (Sarma, 2017). Konsep ini tidak bersifat fatalistik, tetapi menekankan pada tanggung jawab etis individu terhadap seluruh tindakan, pikiran, dan kehendaknya. Dalam teks-teks seperti *Bhagavad Gītā*, *Brahma Sūtra*, dan *Garuḍa Purāṇa*, siklus kelahiran kembali dijelaskan sebagai bagian dari hukum kosmis yang mendidik jiwa

secara bertahap menuju kebebasan akhir (*mokṣa*) (Dwipayana, 2018).

Penyebab dari *Punarbhawa* tidak hanya disebabkan oleh *karma*, tetapi juga dipengaruhi oleh tiga kekuatan batiniah yang disebut *vāsanā* (jejak bawah sadar dari pengalaman lampau), *trṣṇā* (nafsu atau keinginan duniawi), serta *avidyā* (kebodohan spiritual atau ketidaktahuan terhadap hakikat diri). Ketiga unsur ini, bersama dengan *karma*, dikenal sebagai *Catur Kāraṇa* yaitu empat penyebab utama yang mempertahankan siklus kelahiran kembali (Rai, 2020). Pemahaman terhadap *Catur Kāraṇa* menjadi penting dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual umat, karena dengan mengetahui penyebab-penyebab ini, seseorang bisa mulai menjalani hidup secara sadar dan berorientasi pada pelepasan (*mokṣa*), bukan keterikatan duniawi.

Pada zaman sekarang menunjukkan bahwa ajaran *Punarbhawa* dan *Catur Kāraṇa* masih sangat relevan, terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial seperti degradasi moral, meningkatnya kasus kriminalitas, dan kebingungan identitas di kalangan generasi muda (Suryawan, 2022). Fenomena ini memperlihatkan adanya keterputusan antara ajaran agama dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda Hindu, yang hidup dalam era digital dengan berbagai tantangan modern seperti hedonisme, konsumerisme, dan krisis nilai, kerap kali kehilangan arah etis yang berakar pada ajaran-ajaran luhur agama Hindu (Adnyana, 2021).

Melalui pendekatan *Punarbhawa Tattwa* dalam kaitannya dengan *Catur Kāraṇa*, tulisan ini hendak menawarkan pemahaman baru bahwa kehidupan moral bukan hanya berkaitan dengan hukum sosial, tetapi juga berdampak

pada perjalanan spiritual jiwa. Siklus reinkarnasi bukan sekadar narasi mitologis, melainkan refleksi etis yang mengandung pesan tanggung jawab, introspeksi, dan transformasi diri (Sutrisna, 2019). Dalam kajian ini, penulis juga menyoroti realitas konkret, seperti kasus-kasus penyimpangan moral yang terjadi pada remaja, dan mencoba menafsirkan fenomena tersebut dalam kerangka hukum karma dan *Punarbhawa*.

Dengan mengangkat kembali nilai-nilai ini secara kontekstual, artikel ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam diskursus akademik keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan edukatif yang mendorong kebangkitan moral generasi muda Hindu. Pemahaman mendalam terhadap *Punarbhawa Tattwa* dan *Catur Kāraṇa* dapat dijadikan sebagai fondasi dalam pendidikan agama Hindu yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga aplikatif dan reflektif terhadap tantangan zaman (Parwati, 2023).

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara atau prosedur sistematis yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan data, menganalisisnya, dan menarik kesimpulan. Metodologi ini mencakup pendekatan, teknik, dan alat yang digunakan dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Metode kualitatif sangat tepat digunakan untuk penelitian sosial dan humaniora karena menggali makna yang mendalam dari fenomena yang diteliti (Moleong, 2019). Sedangkan Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial dengan melihat konteks dan interaksi sosial secara holistik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang

bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna dan penyebab terjadinya *Punarbhawa* (kelahiran kembali) dalam perspektif ajaran Hindu, serta mengaitkannya dengan fenomena sosial seperti perilaku menyimpang pada remaja. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis keterkaitan antara *karma*, *vasana*, *trishna*, dan *avidya* sebagai penyebab siklus reinkarnasi, serta relevansinya dalam pembentukan karakter dan nilai etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi non-partisipatif, dan analisis hermeneutika. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah teks-teks suci Hindu seperti *Upanisad*, *Bhagavad Gita*, *Sarasamuccaya*, serta jurnal dan literatur akademik yang membahas *Punarbhawa*, karma, dan pendidikan karakter. Observasi non-partisipatif dilakukan dengan mengamati narasi masyarakat dan media terhadap kasus-kasus penyimpangan remaja yang mencerminkan akumulasi *vasana* dan *avidya*. Analisis hermeneutika digunakan untuk menafsirkan ajaran suci secara simbolik dan filosofis dalam memahami siklus kelahiran kembali serta aplikasinya dalam kehidupan nyata.

Metode ini dipilih karena mampu menangkap makna filosofis dan kontekstual dari ajaran Hindu tentang *Punarbhawa*, sekaligus memberikan ruang reflektif terhadap bagaimana pemahaman ini dapat diterapkan dalam penguatan nilai-nilai *dharma* dan pendidikan karakter spiritual di tengah dinamika sosial.

## **III. PEMBAHASAN**

### **3.1 Konsep Punarbhawa Dalam Ajaran Hindu**

*Punarbhawa Tattwa* juga dikenal sebagai *Samsara*, adalah

kepercayaan akan siklus reinkarnasi dalam agama Hindu. Kepercayaan ini menyatakan bahwa jiwa mengalami kelahiran dan kematian berulang yang dipengaruhi oleh tindakan masa lalu mereka (karma). Siklus ini berlanjut hingga jiwa (*Atman*) mencapai pembebasan (*Moksha*) dan bersatu dengan realitas tertinggi (Brahman) (Ariyoga, 2020).

*Punarbhawa*, yang berasal dari bahasa *Sanskerta*, menggabungkan "*punar*" (kembali) dan "*bhawa*" (menjadi), yang berarti kelahiran kembali atau reinkarnasi. *Punarbhawa* juga disebut sebagai *Samsara*, yang menekankan siklus kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali yang berkelanjutan. Kepercayaan ini menyatakan bahwa setelah kematian, jiwa akan terlahir kembali ke dalam kehidupan baru. Siklus ini didorong oleh keinginan, keterikatan, dan ketidaktahuan (*Awidya*) (Ariyoga, 2020).

*Punarbhawa Tattwa* dalam ajaran Hindu tidak hanya menjadi bagian dari keyakinan metafisik, namun juga menjadi fondasi etis dan spiritual dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks ini, ajaran *Punarbhawa* memberikan pemahaman bahwa setiap individu bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri melalui hukum karma. Oleh karena itu, kelahiran kembali bukanlah sekadar proses alami, melainkan konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan. Hal ini menciptakan kesadaran etis dalam diri umat Hindu untuk senantiasa melakukan dharma dalam setiap aspek kehidupannya (Wibawa, 2022).

Konsep reinkarnasi atau *Punarbhawa* juga memengaruhi pandangan terhadap pendidikan, hubungan sosial, dan pelaksanaan yadnya. Dalam masyarakat Hindu Bali, misalnya, kepercayaan terhadap adanya

kelahiran kembali mendorong setiap individu untuk memperbaiki kualitas rohaninya secara berkesinambungan. Pendidikan moral dan spiritual dianggap penting sebagai sarana memperkuat karma baik, sehingga kehidupan selanjutnya menjadi lebih mulia dan mendekatkan diri pada *Moksha* (Sudarsana, 2020).

Dari sudut pandang filosofis, *Punarbhawa Tattwa* erat kaitannya dengan pemahaman tentang hakikat manusia sebagai *Atman* yang kekal. Dalam teks-teks Upanishad, termasuk interpretasi lokal seperti Lontar Tutur Kumara Tattwa, dijelaskan bahwa tubuh hanyalah wadah sementara. Jiwa (*Atman*) tidak mati bersama tubuh, tetapi melanjutkan perjalanannya menuju pembebasan. Oleh karena itu, kelahiran kembali menjadi jembatan untuk menyempurnakan jiwa dalam proses spiritual yang panjang (Suarjana, 2021).

Pandangan ini menumbuhkan sikap bijaksana dalam menghadapi suka dan duka. Segala penderitaan tidak dilihat sebagai hukuman, melainkan pelajaran dari karma masa lalu yang harus diselesaikan. Umat Hindu diajarkan untuk tidak menyalahkan takdir, tetapi introspeksi dan memperbaiki perbuatan. Dalam hal ini, konsep *Punarbhawa* tidak bersifat fatalistik, melainkan penuh optimisme spiritual—bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk memperbaiki dirinya di kehidupan berikutnya (Putra, 2021).

Perbuatan seseorang (*Karma Wasana*) di kehidupan lampau menentukan kelahirannya di masa mendatang. Tujuan utamanya adalah untuk melepaskan diri dari siklus *Punarbhawa* dan mencapai *Moksha*, penyatuan jiwa individu (*Atman*) dengan realitas tertinggi (Brahman). Konsep ini mendorong individu untuk menghindari perbuatan salah dan

mematuhi prinsip-prinsip agama (Gita, 2023).

Kelahiran kembali sebagai manusia dipandang sebagai kesempatan berharga untuk melakukan perbuatan baik dan melepaskan diri dari siklus *Samsara*. Hal ini sama seperti yang tertuang dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 4 menyatakan:

“*Apan iking dadi wwang, uttama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulunge awaknya sangkeng sangsara makasadhanang subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika*”

Terjemahan:

kelahiran kembali sebagai manusia merupakan hal yang paling utama, karena dengan terlahir menjadi manusia dapat menolong diri dari kesengsaraan dengan jalan *dharma*. Sehingga terlahir menjadi manusia sangatlah utama (Doktrinaya, 2021).

Berdasarkan kutipan sloka di atas dapat disimpulkan bahwa dengan terlahir sebagai manusia mampu menolong diri sendiri dari kesengsaraan. Oleh karena itu, sebagai manusia kita harus bisa menolong diri kita sendiri agar tidak terbelenggu dari *Adharma*. Selama hidup di dunia ini kita harus menjalankan ajaran *Dharma*. Untuk dapat menyelamatkan diri kita dari *Punarbhawa* dan mampu mencapai *Moksa*.

### **3.2 Catur Karana Sebagai Dasar**

#### **Terjadinya Kelahiran Kembali**

Siklus *Punarbhawa* muncul karena Atman masih terikat oleh hawa nafsu dan kebodohan, sehingga mengakibatkan kelahiran dan kematian yang berulang-ulang. Siklus ini terus berlanjut hingga Atman mencapai

pembebasan (*Moksha*) melalui praktik spiritual dan penghapusan *Karma Wasana* yang negatif (Gita, 2023). Dalam ajaran agama Hindu terdapat ajaran Catur Karana yang menjadi sebab terjadinya suatu reinkarnasi atau *Punarbhawa* tersebut. Adapun bagian-bagiannya sebagai berikut:

#### **1. *Avidyā* (Kebodohan Spiritual/ Ketidaktahuan)**

*Avidyā* berarti ketidaktahuan terhadap hakikat sejati diri sebagai Atman yang bersifat abadi. Orang yang masih terikat pada dunia material dan tidak menyadari Brahman (Tuhan Yang Maha Esa) akan terus mengalami kelahiran kembali.

**Contoh:** Seseorang yang hanya mengejar kekayaan duniawi tanpa memahami nilai-nilai spiritual akan terus lahir kembali untuk belajar kebijaksanaan sejati.

#### **2. *Karma* (Hasil Perbuatan)**

Segala tindakan yang dilakukan dalam kehidupan ini akan menentukan kondisi kelahiran berikutnya. Karma baik membawa kelahiran yang lebih baik, sedangkan karma buruk bisa menyebabkan penderitaan dalam kehidupan mendatang.

**Contoh:** Seseorang yang sering menipu dan menyakiti orang lain dalam hidupnya bisa lahir kembali dalam kondisi miskin atau menderita.

#### **3. *Vasana* (Kecenderungan atau Kebiasaan Lama)**

*Vasana* adalah jejak mental atau kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang akibat pengalaman masa lalu. Kecenderungan ini terbawa dalam kehidupan berikutnya dan memengaruhi kepribadian seseorang sejak lahir.

**Contoh:** Anak yang sejak kecil memiliki bakat seni yang luar biasa mungkin memiliki *vasana* dari kehidupan sebelumnya sebagai seorang seniman.

### **4. *Trishna* (Keinginan atau Nafsu)**

*Trishna* adalah keinginan yang kuat terhadap dunia material atau kepuasan indera yang mengikat jiwa dalam siklus kelahiran kembali. Selama seseorang masih memiliki keinginan duniawi, maka ia akan terus mengalami reinkarnasi untuk memenuhi atau menyelesaikan keinginannya.

**Contoh:** Seorang pengusaha yang sangat terobsesi dengan harta benda bisa lahir kembali sebagai orang kaya untuk melanjutkan pencariannya akan kekayaan.

Hal ini ternyata tertuang pada sloka Bhagawadgīta XVI.8 yang berbunyi:

*Asatyam apratiṣṭham te jagad  
āhur anīśvaram Aparaspara-  
sambhūtam kim anyat kāma-  
haitukam*

Terjemahan:

"Mereka berkata bahwa dunia ini tidak memiliki kebenaran, tidak memiliki dasar, dan tanpa Tuhan. Mereka berpikir bahwa kehidupan hanya muncul dari hubungan materi, tanpa tujuan selain pemuasan nafsu belaka." (Darmayasa, 2012)

Selain empat sebab utama dalam *Catur Karana*, reinkarnasi juga dapat dipengaruhi oleh ikatan karma kolektif, yaitu karma yang terbentuk karena hubungan sosial dan keluarga dalam kehidupan sebelumnya. Ikatan ini menyebabkan jiwa terlahir dalam lingkungan yang serupa atau berkaitan dengan orang-orang yang memiliki keterikatan karma dengannya. Konsep ini menjelaskan mengapa seseorang bisa terlahir kembali dalam keluarga yang sama atau menghadapi permasalahan serupa dari kehidupan lampau (Dwijendra, 2020)

Contoh: Anak yang lahir dalam keluarga yang memiliki konflik turun-temurun bisa jadi merupakan jiwa yang berkaitan dengan karma kolektif tersebut dan

harus menyelesaikannya dalam kehidupan sekarang.

Dalam filsafat Hindu, tubuh fisik dan indera sering menjadi penyebab keterikatan yang menghambat *Atman* menuju *Moksha*. Ketika seseorang terlalu terikat pada kenikmatan inderawi dan membiarkan dirinya dikendalikan oleh keinginan ragawi, maka ia akan sulit membebaskan diri dari siklus kelahiran kembali. Keterikatan terhadap bentuk tubuh, makanan, suara, dan kenikmatan sensual lainnya memperkuat vasana dan memperdalam samsara (Purnamawati, 2019).

Contoh: Seorang yang terobsesi dengan kecantikan dan keindahan suara mungkin akan terlahir kembali dalam bentuk yang berkaitan dengan objek tersebut sebagai bagian dari pelajaran spiritualnya.

### **3.3 Hubungan Krisis Moral Dengan Punarbhawa Tattwa Dalam Ajaran Hindu**

Krisis moral adalah kondisi di mana nilai-nilai etika dan kebajikan tidak lagi menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, khususnya pada generasi muda. Hal ini ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti: pergaulan bebas, tindak kekerasan, konsumsi narkoba dan alkohol, *Cyberbullying*, penyimpangan seksual, konsumerisme berlebihan, dan rendahnya empati sosial. Fenomena ini muncul diakibatkan oleh berbagai faktor seperti: pengaruh lingkungan yang permisif, minimnya pendidikan karakter berbasis spiritual, krisis identitas, kelemahan dalam pendidikan keluarga, paparan media sosial tanpa filter nilai (Sudarsana, 2020).

*Punarbhawa* dalam agama Hindu mengajarkan bahwa kelahiran kembali (reinkarnasi) merupakan akibat langsung dari karma seseorang dalam kehidupan

sebelumnya. Setiap pikiran, ucapan, dan tindakan akan membentuk akibat yang akan dialami di kehidupan berikutnya (Suarjana, 2021).

Ketika remaja tidak mengenal ajaran punarbhawa, maka mereka kehilangan kesadaran bahwa setiap tindakan akan berdampak pada kehidupan berikutnya. Tanpa pemahaman akan *karma* dan *samsara*, mereka cenderung melakukan apapun demi kenikmatan sesaat, tanpa memikirkan akibat jangka panjang baik di dunia maupun di akhirat (lahir kembali dalam penderitaan). Selain itu juga, tidak memahami *dharma* sebagai kewajiban moral spiritual. Oleh karena itu, dengan memperkenalkan *Punarbhawa Tattwa* generasi muda diingatkan bahwa hidup ini bukan satu-satunya kehidupan, mereka diajak untuk menghargai kelahiran sebagai manusia dan tidak menyia-nyiakannya, nilai-nilai karma dan kelahiran kembali menjadi refleksi spiritual dalam menghindari tindakan destruktif (Sudarsana, 2020).

Dengan demikian, hubungan antara krisis moral dan ajaran Punarbhawa bersifat langsung dan signifikan. Krisis moral muncul ketika generasi muda kehilangan pegangan spiritual dan tidak memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi jangka panjang, tidak hanya di dunia ini, tetapi juga di kehidupan mendatang. Melalui pendekatan *Punarbhawa Tattwa*, generasi muda dapat dibekali kesadaran moral dan spiritual yang lebih mendalam, sehingga mencegah mereka dari perbuatan destruktif dan membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik dan bertanggung jawab.

### **3.4 Krisis Moral Generasi Muda Dalam Konteks Ajaran Punarbhawa**

Ajaran *Punarbhawa* dalam agama Hindu mengajarkan bahwa kelahiran kembali (reinkarnasi) merupakan akibat langsung dari karma seseorang dalam kehidupan sebelumnya. Setiap pikiran, ucapan, dan tindakan akan membentuk akibat yang akan dialami di kehidupan berikutnya (Suarjana, 2021). Keyakinan ini sesungguhnya memberikan dasar spiritual dan etis yang kuat untuk membimbing perilaku manusia, termasuk generasi muda, agar senantiasa berada di jalan *Dharma* (kebenaran).

Namun demikian, dalam realitas sosial saat ini terutama di kalangan generasi muda Hindu telah terjadi gejala krisis moral yang cukup memprihatinkan. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kekerasan di kalangan pelajar, hingga merosotnya etika digital yang ditandai dengan ujaran kebencian dan hoaks yang disebar tanpa tanggung jawab (Adnyana, 2021; Suryawan, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa ajaran Punarbhawa tidak lagi dipahami sebagai panduan hidup, melainkan hanya sebagai doktrin keagamaan yang bersifat dogmatis.

Krisis moral ini berkaitan erat dengan melemahnya pemahaman terhadap *Catur Karana* sebagai penyebab reinkarnasi, yakni *karma* (perbuatan), *vasana* (kebiasaan), *trishna* (keinginan), dan *avidya* (ketidaktahuan). Ketika keempat elemen ini tidak dikenali dan tidak dikendalikan secara sadar, maka siklus *samsara* atau kelahiran kembali dalam penderitaan akan terus berulang. Generasi muda yang tidak menyadari dampak perbuatannya terhadap kehidupan mendatang cenderung hidup secara instan dan hedonistik (Pancararia, 2022).

Sebagai contoh nyata, kasus kekerasan remaja di Bali yang sempat viral di media sosial menunjukkan bagaimana kemarahan, gengsi, dan pencarian eksistensi dalam dunia digital dapat memicu tindakan destruktif. Hal ini merupakan cerminan dari *trishna* yang tidak terkendali dan *avidya* terhadap hukum karma dan akibatnya. Dalam kerangka Punarbhawa, tindakan ini menandakan kemunduran spiritual yang dapat mengakibatkan kelahiran kembali dalam kondisi yang tidak menguntungkan (Rai, 2020).

Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kembali pemahaman mendalam tentang ajaran *Punarbhawa* kepada generasi muda, tidak hanya melalui pengajaran di sekolah, tetapi juga dalam praktik keluarga dan komunitas. Pendidikan agama yang kontekstual dan dialogis, disertai keteladanan orang tua serta tokoh spiritual, akan memperkuat kesadaran etis dan spiritual generasi muda terhadap siklus kehidupan dan tanggung jawab karmanya (Sudarsana, 2020).

### **3.5 Contoh Kasus Di Masyarakat**

Ada banyak sekali kasus viral yang terjadi di kalangan masyarakat yang tersebar baik melalui media sosial ataupun terlihat secara nyata di keseharian kita. (Singarajaviral, Minggu, 23 Maret 2025)

Seperti yang baru-baru ini terjadi kasus pembobolan pada warung kelontong di Kecamatan Kubutambahan yang dilakukan oleh 6 orang pelajar SMP pada Sabtu, 22 Maret 2025 yang membuat pemilik warung rugi sebesar 5 juta uang tunai dan perhiasan seharga 10 juta. Jika dikaitkan dengan ajaran Catur Karana tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. *Avidyā* (Ketidaktahuan):**

Hal ini dapat terjadi karena masih minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh para pelaku.

- a. Pelaku tidak memahami konsep *dharma* (kebenaran) dan akibat dari tindakan *adharma* (perbuatan tidak benar).
- b. Kurangnya pendidikan spiritual dan nilai-nilai kejujuran membuat mereka menganggap tindakan mencuri sebagai sesuatu yang "biasa" atau "boleh dilakukan" dalam kondisi tertentu.
- c. Di zaman modern, faktor digitalisasi dan media sosial juga dapat menjadi pemicu, di mana banyak konten yang mengajarkan cara-cara instan untuk memperoleh sesuatu tanpa usaha yang benar.
- d. Minimnya pengawasan dari orang tua juga menjadi pemicu ketidaktahuan ini. karena peran orang tua yang sangat penting untuk memberi pendidikan pada anaknya

#### **2. *Karma* (Hasil Perbuatan)**

Tindakan mencuri merupakan karma buruk, yang akan memberikan akibat negatif baik dalam kehidupan sekarang maupun dalam siklus kelahiran berikutnya. Dalam jangka pendek, pelaku tentu akan menghadapi konsekuensi hukum seperti ditangkap oleh pihak berwajib atau dihukum oleh masyarakat dengan cara dikucilkan dan lainnya. Dalam jangka panjang, perbuatan ini bisa memperkuat kebiasaan buruk yang akan terbawa ke kehidupan berikutnya, menyebabkan mereka terlahir dalam kondisi yang lebih sulit (misalnya lahir di keluarga miskin atau dalam situasi yang penuh penderitaan). Akan tetapi karma buruk tersebut juga bisa berdampak pada keluarga mereka, karena orang tua ikut

menanggung beban akibat perbuatan anak mereka.

Seperti yang tertuang pada Bhagawadgīta XVI. 19 yang berbunyi:

*“Mereka yang penuh kebencian dan kejam, yang merupakan manusia terendah di dunia ini, Aku lemparkan ke dalam kelahiran yang tidak menguntungkan dalam kehidupan selanjutnya, di dalam rahim makhluk-makhluk asurik (jahat)”*  
(Darmayasa,2012).

Sloka ini bermakna bahwa, ketika individu yang memiliki sifat buruk yang berlandaskan akan ajaran *Adharma* maka nantinya ketika sudah meninggal akan dilemparkan ke neraka dan terlahir kembali dengan kondisi yang penuh penderitaan yang lebih buruk dari kelahiran sebelumnya.

### **3. *Vasana* (Kebiasaan)**

- a. Kebiasaan yang dimaksudkan disini adalah ketika pada kehidupan sebelumnya seseorang memiliki kecenderungan untuk mengambil sesuatu dengan cara yang salah, maka kebiasaan ini bisa terbawa ke kehidupan sekarang.
- b. Lingkungan yang tidak mendidik tentang nilai-nilai kejujuran, seperti keluarga yang permisif terhadap tindakan mencuri atau pergaulan dengan kelompok yang membenarkan tindakan kriminal, bisa memperkuat kecenderungan buruk ini.
- c. Pelaku sering melihat contoh buruk di sekitarnya (misalnya keluarga yang korup, teman yang suka mencuri, atau konten media yang menormalisasikan tindakan kriminal), maka kemungkinan besar mereka akan

menganggap perbuatan ini sebagai hal yang biasa.

### **4. *Trishna* (Hawa Nafsu)**

- a. keinginan untuk memiliki sesuatu dengan cara yang instan dan tanpa usaha yang benar mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal.
- b. dalam kasus ini, pelajar ingin memiliki uang untuk membeli barang yang mereka inginkan, seperti gadget, pakaian, minuman keras atau hiburan lainnya.
- c. mereka juga mungkin terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang mengajarkan gaya hidup konsumtif tanpa pemahaman tentang cara mendapatkan rezeki dengan benar.

### **3.6 Urgensi Aktualisasi Ajaran Punarbhawa Dan Catur Karana Pada Generasi Muda**

Dalam konteks sosial keagamaan dewasa ini, generasi muda Hindu menghadapi tantangan besar berupa krisis nilai, dekadensi moral, dan kecenderungan hidup yang serba instan. Fenomena ini tampak dari meningkatnya perilaku menyimpang seperti konsumsi narkoba, pornografi digital, kekerasan verbal di media sosial, hingga rendahnya kesadaran akan tanggung jawab spiritual dan sosial. Oleh karena itu, aktualisasi ajaran *Punarbhawa* (kelahiran kembali) dan *Catur Karana* (empat penyebab kelahiran kembali) menjadi sangat penting sebagai penuntun arah hidup generasi muda (Sudarsana, 2020).

Ajaran *Punarbhawa* menekankan bahwa kehidupan manusia bukanlah sebuah kejadian yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari siklus *samsara* akibat perbuatan (*karma*) di masa lalu. Dengan memahami hal ini, remaja

Hindu dapat lebih menyadari bahwa setiap tindakan akan memberikan akibat, bukan hanya dalam kehidupan saat ini, tetapi juga di masa mendatang (Dwipayana, 2018). Sebagai contoh, siswa yang terbiasa berkata jujur dan membantu sesama akan memiliki kecenderungan untuk lahir kembali dalam lingkungan yang baik dan penuh kasih.

Sementara itu, *Catur Karana*, yaitu *karma* (perbuatan), *vasana* (kebiasaan batin), *trishna* (keinginan), dan *avidya* (kebodohan spiritual), memberikan penjelasan mendalam tentang mengapa seseorang lahir dalam kondisi tertentu. Remaja Hindu perlu diberi pemahaman bahwa kemiskinan, penderitaan, atau bahkan keberuntungan bukan sekadar takdir, tetapi merupakan hasil dari sebab-akibat moral yang telah mereka ciptakan sendiri dalam kehidupan sebelumnya (Purnamawati, 2019).

Dalam dunia pendidikan dan pembinaan remaja, ajaran ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan seperti bimbingan rohani Hindu yang menyisipkan ajaran tentang sebab akibat perbuatan (*Karmaphala*) dan introspeksi diri. Misalnya, kegiatan *retret* spiritual remaja yang diselenggarakan oleh Seka Truna-Truni di Bali mengajak peserta merenungkan perbuatannya melalui meditasi dan cerita *dharma*, yang kemudian dikaitkan dengan kemungkinan kelahiran kembali dalam bentuk yang lebih rendah atau lebih tinggi (Suarjana, 2021).

Aktualisasi ajaran ini juga relevan dalam membentuk kesadaran etis digital, mengingat banyak remaja terjerumus dalam tindakan tidak etis di media sosial, seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, hingga konten kekerasan. Melalui pendidikan berbasis *dharma*, mereka akan memahami bahwa tindakan di dunia digital pun

menyisakan *karma* yang berdampak pada kehidupan berikutnya.

Beberapa alasan lainnya, mengapa penting pemahaman *Punarbhawa* dan *Catur Karana* ini dipahami oleh generasi muda yaitu sebagai berikut:

### **a. Menumbuhkan Kesadaran Konsekuensi Perbuatan**

Ajaran *Punarbhawa* menekankan bahwa setiap tindakan manusia akan membuahkan hasil, baik di kehidupan saat ini maupun kelahiran berikutnya. Dalam konteks ini, pemahaman tentang hukum *karma phala* dan kelahiran kembali (*rebirth*) mendorong generasi muda untuk berpikir panjang sebelum bertindak. (Sudarsana, 2020)

### **b. Menanamkan Etika Reflektif dan Tanggung Jawab Diri**

Etika dalam ajaran ini bersifat reflektif, karena seseorang diajak merenungi dan mengevaluasi perbuatannya sendiri berdasarkan kesadaran spiritual, bukan hanya takut akan hukuman sosial. Ini menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral personal (*swakarma*) yang lebih dalam (Suarjana, 2021)

### **c. Membentuk Pendidikan Karakter Berbasis Spiritual**

Pendidikan karakter sering kali gagal menyentuh aspek batiniah siswa. Dengan mengintegrasikan ajaran *Punarbhawa Tattwa* ke dalam pendidikan, generasi muda tidak hanya dilatih disiplin secara sosial tetapi juga secara spiritual. Ini menjadi motivasi mereka untuk hidup secara jujur, disiplin, dan penuh kasih. Pendidikan yang menanamkan nilai *dharma* dan *karma* akan lebih mengakar karena menyentuh aspek transendental manusia (Rai, 2020)

### **d. Sebagai Dasar Pengendalian Diri**

Pemahaman *Punarbhawa* menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan ini terhubung dengan

dimensi spiritual yang lebih luas. Kesadaran ini menjadi fondasi bagi pengendalian diri (*dama*) dan disiplin moral (*sila*), yang sangat dibutuhkan remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan lingkungan negatif.

### **e. Mengembangkan Empati dan Kasih Universal**

Setiap makhluk hidup berhak untuk hidup karena semua jiwa sedang dalam perjalanan menuju penyucian. Ini menumbuhkan sikap *ahimsa* (tidak menyakiti) dan *karuna* (kasih) terhadap sesama.

Oleh karena itu, membudayakan kembali ajaran *Punarbhawa* dan *Catur Karana* bukan hanya bagian dari pelestarian tradisi spiritual, melainkan juga strategi pendidikan karakter untuk membentuk generasi Hindu yang berpengetahuan, beretika, dan bertanggung jawab secara spiritual (Adnyana, 2021).

### **SIMPULAN**

*Punarbhawa Tattwa* sebagai salah satu unsur utama dalam ajaran *Panca Sradha* memberikan pemahaman mendalam bahwa kehidupan manusia merupakan bagian dari siklus kelahiran kembali yang dipengaruhi oleh karma, keinginan, kebiasaan batin, dan kebodohan spiritual (*Catur Karana*). Ajaran ini tidak hanya membentuk kesadaran religius, tetapi juga mendorong tanggung jawab moral individu atas setiap perbuatan yang dilakukan. Dalam konteks modern, khususnya di tengah krisis moral yang melanda generasi muda Hindu, pemahaman dan aktualisasi ajaran *Punarbhawa* dan *Catur Karana* menjadi sangat relevan. Remaja perlu dibekali nilai-nilai spiritual yang tidak hanya menekankan kebaikan lahiriah, tetapi juga kesadaran batiniah bahwa setiap tindakan akan berkonsekuensi dalam kehidupan kini dan yang akan datang.

Melalui pendidikan agama Hindu yang kontekstual, retreat spiritual, dan pembinaan berbasis etika *dharma*, ajaran ini dapat diinternalisasi sebagai landasan pembentukan karakter.

Dengan demikian, aktualisasi ajaran *Punarbhawa* dan *Catur Karana* pada generasi muda bukan hanya sebagai wacana teologis, tetapi sebagai solusi konkret untuk menanggulangi degradasi moral, menguatkan etika sosial, dan mengarahkan remaja Hindu menuju kehidupan yang lebih bermakna, sadar, dan bertanggung jawab secara spiritual.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnyana, I. G. (2021). *Krisis Moral Generasi Muda Hindu dan Peran Pendidikan Dharma*. Jurnal Widya Dharma, Vol 17(2), 45–58.
- Ariyoga, IN (2020). *Peningkatan Dasar Pemahaman Umat Beragama Hindu Melalui Ajaran Konsep Panca Sradha Dalam Lontar Tuttur Kumara Tattwa*. Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi, Vol 3 (1), 79-87.
- Darmayasa. (2012). *Bhagawadgīta (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam
- Doktrinaya, I. K. G. (2021). *Sārasamuccaya (Sloka 4): Panitisan dan Tujuan Hidup*. Bali Express.
- Dwipayana, I. M. (2018). Makna Reinkarnasi dalam Perspektif Bhagavad Gita. Jurnal Teologi Agama Hindu, Vol 10(1), 20–34.
- Dwijendra, I. W. A. (2020). *Penerapan Ajaran Karma dan Reinkarnasi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Hindu*. Jurnal Widya Dharma Sastra, Vol 26(1), 34–42.
- Gita, B. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Bhagavad*

- Gita Values Of Hindu Religious Education In The Bhagavad Gita Mardwiatmoko.* Jurnal Widya Aksara Vol, 28(1).
- Pancarja, I. M. (2022). *Panca Sradha: Pilar Keyakinan Hindu di Era Modern.* Denpasar: Paramita.
- Pancarja, I. N. (2022). *Urgensi Ajaran Tattwa Dalam Prgram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.* Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu, Vol 3(1), 23-32.
- Parwati, L. (2023). *Implementasi Pendidikan Hindu dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial.* Jurnal Brahmavidya, Vol 5(1), 55–72.
- Purnamawati, N. M. (2019). *Konsep Tubuh dalam Ajaran Hindu dan Relevansinya terhadap Etika Spiritualitas.* Jurnal Agama dan Kebudayaan Hindu, Vol 10(2), 55–62.
- Putra, A. A. G. (2021). *Konsep Kelahiran Kembali dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern.* Jurnal Agama dan Kebudayaan Hindu Saraswati, Vol 9(3), 34–41.
- Putra, I. W. S., & Heriyanti, K. (2025). *Dinamika Budaya Megibung Dalam Kehidupan Keagamaan Dan Sosial Di Desa Dukuh Karangasem-Bali.* *Widya Sandhi*, 16(1), 17-27.
- Putra, I. W. S. (2021). *Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot di Masa Pandemi Covid-19.* *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 159-167.
- Rai, I. M. (2020). *Catur Karana dalam Kaitannya dengan Proses Reinkarnasi dalam Ajaran Hindu.* Jurnal Dharma Sastra, Vol 9(2), 81–93.
- Suarjana, I. M. (2021). *Makna Filsafat Reinkarnasi dalam Lontar Tutur Kumara Tattwa.* Jurnal Dharmasmrti, Vol 6(1), 89–96.
- Sudarsana, I. K. (2020). *Peran Pendidikan dalam Mewujudkan Kesadaran Karmaphala dan Punarbhawa di Kalangan Remaja Hindu Bali.* Jurnal Vidya Samhita, Vol 8(2), 102–110.
- Sukrawati, N. M. (2019). *Acara Agama Hindu.* Unhi Press.
- Sujana, I. K. (2021). *Filsafat Hindu dan Realitas Sosial Kontemporer.* Yogyakarta: Narasi.
- Sutrisna, I. W. (2019). *Punarbhawa dan Tanggung Jawab Moral dalam Hindu.* Jurnal Filsafat Agama, Vol 7(1), 11–26.
- Suryawan, I. W. (2022). *Degradasi Moral dan Tantangan Reinkarnasi di Kalangan Remaja Hindu.* Jurnal Humaniora Dharma , Vol 3(2), 60–75
- Wibawa, I. N. G. (2022). *Penerapan Konsep Karma dan Punarbhawa dalam Kehidupan Sosial Umat Hindu.* Jurnal Pendidikan Agama Hindu Widya Dharma, Vol 12(1), 45–52